

**PESAN DAKWAH DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT LAKON
DEWA RUCI OLEH KI SENO NUGROHO**

SKRIPSI



Oleh:

Riky Fitroh Zandy Saputra

NIM: 302180043

Pembimbing:

Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

NIP. 197703082006041001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2024

ABSTRAK

Saputra, Riky Fitroh Zandy. 2024. Pesan Dakwah dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci oleh Ki Seno Nugroho. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

Kata Kunci: Dakwah, Wayang Kulit, Dewa Ruci

Dakwah adalah tugas suci yang merupakan tanggung jawab setiap muslim dan muslimah untuk mengembannya sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing. Pewayangan mempunyai andil besar dalam pengislaman masyarakat Jawa yang dipelopori oleh Wali Songo. Salah satu lakon (cerita) dalam pewayangan yang maknanya cukup kompleks adalah lakon Dewa Ruci. Kisah Dewa Ruci merupakan kisah tentang hasrat manusia yang senantiasa ingin melacak keberadaan Tuhan yang maha Esa.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut. Pertama, menjelaskan pesan dakwah dalam aspek akidah yang disampaikan dalam pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci. Kedua, menjelaskan pesan dakwah dalam aspek akhlak yang disampaikan dalam pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci. Ketiga, menjelaskan pesan dakwah dalam aspek syariat yang disampaikan dalam pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian di dukung dengan teori analisis isi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pesan dakwah akidah yang terdapat dalam cerita pewayangan lakon Dewa Ruci adalah perintah untuk memiliki sifat tawakal kepada Allah Swt, serta senantiasa berserah diri hanya kepada-Nya. Sifat tersebut sesuai dengan dakwah Islam yang terkandung dalam al-Qur'an, Surat al-Talāq, ayat 3. Kedua, pesan dakwah akhlak yang terdapat dalam cerita pewayangan lakon Dewa Ruci adalah untuk senantiasa bersikap teguh pendirian serta berperilaku budi pekerti yang baik terhadap orang tua, saudara, guru, dan semua orang tanpa terkecuali. Sikap atau pesan dakwah tersebut sesuai dengan dakwah Islam yang terkandung dalam al-Qur'an, Surat al-Baqarah, ayat 83 dan selaras juga dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Ketiga, pesan dakwah syariat yang terdapat dalam cerita pewayangan lakon Dewa Ruci adalah perintah untuk senantiasa menuntut ilmu. Pesan dakwah tersebut sesuai dengan pesan dakwah Islam yang terkandung dalam al-Qur'an, Surat al-Nahl, ayat 43 dan selaras juga dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Riky Fitroh Zedy Saputra

NIM : 302180043

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Pesan Dakwah dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci
oleh Ki Seno Nugroho.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 03 April 2024

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

NIP. 197703082006041001

Mengetahui,

Kajur



Kayis Fikri Ajhuri, M.A.

NIP. 198306072015031004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Riky Fitroh Zandy Saputra
 NIM : 302180043
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Judul : Pesan Dakwah dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci oleh Ki Seno Nugroho.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 30 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 27 Mei 2024


Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
2. Penguji I : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag
3. Penguji II : Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

Ponorogo, 27 Mei 2024

Mengesahan

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah


Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
 NIR/196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riky Fitroh Zedy Saputra

NIM : 302180043

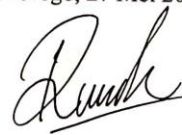
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Pesan Dakwah dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci oleh Ki Seno Nugroho.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2024



Riky Fitroh Zedy Saputra

NIM. 302180043

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Ricky Fitroh Zandy Saputra

NIM : 302180043

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul Skripsi : Pesan Dakwah dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci Oleh
Ki Seno Nugroho

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya. Dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Ponorogo, 03 April 2024

Yang membuat pernyataan,



Riky Fitroh Zandy Saputra

NIM: 302180043

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dalam kehidupan, serta sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu, agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi kepribadian sehingga ia menjadi manusia yang baik.

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi karena itu adalah warisan dari Rasulullah. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, bersama dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifikasi diri sebagai seorang penganut Islam. Sehingga orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim, maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah.¹

Dakwah adalah tugas suci yang merupakan tanggung jawab setiap muslim dan muslimah untuk mengembannya, sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing. Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyadarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat seluruh alam, Islam menjamin terwujudnya

¹ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 2.

kebahagiaan dan kesejahteraan manusia bila mana ajaran Islam yang menyangkut segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.²

Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, seorang dai harus mampu dalam menggunakan berbagai media dan yang dianggap dekat dengan masyarakat, supaya bisa lebih cepat paham dan diterima di kalangan masyarakat. Dakwah bersifat multidimensi, selalu bersentuhan dengan aneka realitas dan untuk keperluan pemahaman sifat objek kajian yang demikian, maka sangat diperlukan pendekatan empiris.

Dari berbagai macam media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang bersifat tradisional dan modern di antaranya ialah wayang kulit. Wayang merupakan salah satu media dakwah yang sukses pada masa Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari Wali Songo yang namanya paling tenar di kalangan masyarakat Jawa, karena beliau sangat pandai bergaul di segala lapisan masyarakat dan toleransinya yang sangat tinggi. Sunan Kalijaga sangat berjasa bagi perkembangan agama Islam dan perkembangan kebudayaan Bangsa Indonesia, terutama kebudayaan wayang kulit.³

Pewayangan mempunyai andil besar dalam pengislaman masyarakat Jawa. Sebetulnya wayang sendiri merupakan peninggalan agama Hindu,

² *Ibid.*

³ Fatkur Rohman Nur Awal, "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat," *Jurnal Kebudayaan*, 1 (Agustus, 2018), 86.

namun para Wali dapat berpikir rasional. Mereka sadar bahwa pertunjukan wayang telah berakar kuat di masyarakat dan tidak mungkin untuk dihilangkan begitu saja. Wayang mengandung makna lebih jauh dan mendalam, karena mengungkapkan gambaran hidup semesta. Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup orang Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup. Wayang sebagai titik temu nilai Budaya Jawa dan Islam adalah suatu momentum yang sangat berharga bagi perkembangan khazanah Budaya Jawa.⁴

Dakwah dilakukan dengan sengaja dan direncanakan untuk mempengaruhi orang lain untuk memperoleh kesadaran, sikap penghayatan, dan pengamalan agama tanpa paksaan. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu aspek keimanan (tauhid), masalah hukum (perintah dan larangan) Islam (syariat), dan aspek akhlak.⁵

Salah satu lakon (cerita) dalam pewayangan yang maknanya cukup kompleks adalah lakon Dewa Ruci. Kisah Dewa Ruci merupakan kisah tentang hasrat manusia yang terus ingin melacak keberadaan Tuhan, dan dengan nalarnya ia melakukan penjelajahan. Lakon Dewa Ruci berkisah tentang kepatuhan murid kepada guru, kemandirian bertindak, dan perjuangan menemukan jati diri. Menurut filsafat Jawa, pengenalan jati diri akan

⁴ *Ibid.*

⁵ Faizatun Nadzifah, "Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1 (Januari- Juni, 2013), 113.

membawa seseorang mengenal asal-usul diri sebagai ciptaan dari Tuhan. Pengenalan terhadap Tuhan itu menimbulkan hasrat untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan, yang disebut sebagai Manunggaling Kawula Gusti.⁶

Dalam lakon Dewa Ruci, dikisahkan bahwa seorang kesatria perkasa bernama Werkudara ditugaskan oleh gurunya yang bernama Drona atau Durna untuk mencari air kehidupan Tirta Perwita yang dapat membuat Bima mencapai kesempurnaan hidup. Perjalanan Bima mengalahkan para raksasa untuk menemukan air perwita, mengalahkan naga, dan bertemu dengan Dewa Ruci sarat akan simbol-simbol tentang perjuangan manusia mengalahkan nafsu-nafsu yang dapat menghalanginya menuju kesempurnaan, misalnya nafsu makan, kekuasaan, kesombongan, dan sebagainya. Bima mencapai kesempurnaan karena watak dan sifat rela, patuh, waspada, eling (tidak lupa diri), dan rendah hati. Seseorang yang telah mengetahui jati dirinya akan melakukan hal-hal tersebut dengan alasan ia mengamalkan tugas-tugasnya di dunia.⁷

Meskipun dalam pagelaran wayang kulit terdapat banyak makna, pembelajaran dan potensi yang besar untuk disampaikan kepada masyarakat, namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa pagelaran wayang kulit telah kehilangan pesan dakwahnya, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang isi pesan dakwah yang

⁶ Sunardi, *Wayang Sinema Lakon Dewa Ruci Model Pengembangan Wayang Indonesia* (Surakarta: ISI Press, 2019), 27.

⁷ *Ibid.*, 29.

disampaikan dalam pagelaran wayang kulit, serta minimnya literasi bahasa Jawa Kawi, sehingga membuat menurunnya minat pemuda pemudi untuk menyaksikan dan melestarikan budaya wayang.⁸

Selain kurangnya pemahaman bahasa yang digunakan, hal yang menjadikan wayang kurang diminati adalah penyampaian seorang dalang yang kurang menarik minat para pemuda. Salah satu dalang yang cukup nyentrik dalam pembawaan wayangnya yaitu Ki Seno Nugroho. Ki Seno Nugroho lahir di Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 1972. Ki Seno Nugroho ini berasal dari keluarga seniman tradisional dan merupakan anak dalang populer di Yogyakarta yaitu almarhum Ki Suparman Cermowiyoto.⁹

Dengan bahasa yang digunakan dan dengan kelucuan sosoknya dalam membawakan cerita pewayangan, membuat dalang Ki Seno Nugroho ini banyak penggemarnya, terutama anak muda yang mulai melirik kembali kesenian wayang kulit. Seperti dijelaskan dalam sebuah berita yang diterbitkan oleh CNN Indonesia, Ki Seno Nugroho merupakan dalang kondang yang digadang-gadang dapat membawa perubahan karena berhasil membuat anak muda menggandrungi wayang, pertunjukan wayangnya selalu dipadati oleh para anak muda. Semua tayangan yang ia unggah ke *YouTube* pun selalu ramai penonton.¹⁰

⁸ Alfiah, "Peningkatan Literasi Cerita Wayang sebagai Upaya Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal," *Jurnal Budaya*, 2.

⁹<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20201104084830-241-565652/ki-seno-nugrohodalang-idola-anak-muda-gandrung-wayang>. Diakses pada 12 Oktober 2023

¹⁰ *Ibid.*

Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, untuk menyaksikan pagelaran wayang kulit bisa dilihat dalam platform *YouTube*. Sudah sangat banyak *channel YouTube* yang mengunggah tentang pementasan wayang kulit. Salah satu *channel* yang banyak pengikutnya dibandingkan yang lain adalah *channel* Bagong Trend, dengan jumlah pengikut mencapai 127 ribu. Dalam *channel* ini terdapat unggahan video dengan judul *Lakon sakral...! Wejangan Keramat Ilmu Jawa, Tingkat Tinggi (Dewa Ruci Ki Seno Nugroho)*, yang telah dilihat sebanyak 691 ribu penayangan.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menyusun skripsi dengan judul **“Pesan Dakwah dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci oleh Ki Seno Nugroho”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan pertanyaan yang digunakan sebagai acuan agar fokus penelitian ini terarah. Adapun pertanyaan yang muncul dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana pesan dakwah dari aspek akidah yang disampaikan dalam video pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci oleh Ki Seno Nugroho?
2. Bagaimana pesan dakwah dari aspek akhlak yang disampaikan dalam video pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci oleh Ki Seno Nugroho?
3. Bagaimana pesan dakwah dari aspek syariat yang disampaikan dalam video pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci oleh Ki Seno Nugroho?

¹¹ https://youtube.com/@bagongtrend7629?si=ZjS91fuunOk1q_YO

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum yaitu untuk menjelaskan pewayangan dengan lakon Dewa Ruci untuk masyarakat. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan pesan dakwah dalam aspek akidah yang disampaikan dalam pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci.
2. Untuk menjelaskan pesan dakwah dalam aspek akhlak yang disampaikan dalam pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci.
3. Untuk menjelaskan pesan dakwah dalam aspek syariat yang disampaikan dalam pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan pengetahuan dan juga menjadi pengembangan suatu ilmu. Manfaat penelitian dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan di bidang dakwah dengan kebudayaan lokal khususnya pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan akan mampu menumbuhkan pengetahuan penulis terutama tentang kemasan pesan dakwah yang dikembangkan dalam pementasan wayang kulit.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan memberi

pemahaman bahwa wayang kulit di zaman modern seperti sekarang ini masih menjadi media dakwah yang cukup efektif.

- c. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi aktivis dakwah, akademisi, serta masyarakat umum yang fokus pada perkembangan dakwah untuk menjadikan seni budaya wayang kulit sebagai media dakwah.

E. Telaah Pustaka

Dalam membahas penelitian mengenai tema “Pesan Dakwah dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci oleh Ki Seno Nugroho”. Peneliti membandingkan tema tersebut dengan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tema tersebut dengan metode, teori, dan konsep yang berbeda-beda namun tetap meneliti tema besar yang sama. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu diperbaharui dari tema tersebut.

Penelitian yang pertama berasal dari skripsi Siti Masitoh dengan judul Pesan Dakwah Dalam Wayang Lakon “Bima Ngaji” Pagelaran Dalang Ki Maskun Purbalingga. Dalam skripsi ini peneliti membahas atau meneliti tentang pesan dakwah yang terkandung dalam pementasan wayang kulit dengan lakon Bima Ngaji. Hasil dari skripsi ini adalah dapat mengetahui bahwa pementasan wayang kulit tidak hanya sekedar hiburan semata, melainkan terdapat unsur ajakan untuk meningkatkan keimanan dan ketaatan yang terkandung dalam lakon Bima Ngaji. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama

menggunakan metode analisis isi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lakon yang di sampaikan. Pada penelitian kali ini meneliti tentang pesan dakwah akidah, akhlak, dan syariat dalam lakon Dewa Ruci dengan dalang Ki Seno Nugroho.¹²

Penelitian yang kedua berasal dari skripsi Aldi Haryo Sidik 2014 dengan judul “Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi antar Budaya terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo, Banyuwangi)”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui model akulturasi pakem Jawa Tengah pada pementasan wayang kulit Ki Yuwono, pesan dakwah pada pementasan wayang kulit Ki Yuwono, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penyampaian pesan dakwah lewat pagelaran wayang kulit. Hasil dari penelitian ini adalah bahasa atau pakem yang digunakan adalah pakem surakarta (Jawa Tengah). Pakem ini banyak diminati oleh masyarakat Bangorejo, karena pesan yang akan disampaikan lebih menarik dari pada menggunakan pakem Jawa Timur-an. Ki Yuwono juga sangat menguasai pakem Surakarta, jadi tak ada proses akulturasi bahasa yang begitu sulit untuk Ki Yuwono dalam penyampaian pesan dakwah saat pertunjukan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam fokus pembahasan lebih fokus untuk mengkaji pesan dakwah akidah, syariah, dan akhlak dalam lakon Dewa Ruci.¹³

¹² Siti Masitoh, “Pesan Dakwah Dalam Wayang Lakon Bima Ngaji Pagelaran Dalang Ki Maskun Purbalingga,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019).

¹³ Aldi Haryo Sidik, “Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi antar Budaya terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo, Banyuwangi),” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

Penelitian ketiga dari Yogyasmara P. Ardhi dengan judul “Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Studi pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus, Semarang)”. Dalam penelitian ini ada dua rumusan masalah yang muncul. Pertama untuk mengetahui bahasa dan nilai-nilai dakwah dalam pementasan wayang kulit Ki Sudardi di Desa Pringapus, kedua mengetahui teknik penyampaian pesan dakwah dalam pementasan wayang kulit Ki Sudardi di Desa Pringapus, Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bagaimana peranan pementasan kesenian wayang kulit dan kebudayaan Jawa sebagai media dakwah. Kesenian wayang kulit sudah melekat bagi masyarakat Jawa khususnya dan pagelaran wayang kulit memberikan materi dakwah yang mendalam dan membawa pengaruh positif bagi para penontonnya. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai wayang kulit sebagai media dakwah Islam. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada skripsi Yogyasmara P. Ardhi menjelaskan tentang bahasa dan teknik penyampaian pesannya, sedangkan dalam penelitian ini, lebih berfokus pada isi pesan dakwah yang disampaikan dalang terhadap penonton. Untuk metode yang digunakan sama yaitu dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif analisis.¹⁴

Penelitian keempat berasal dari skripsi Budiman Yulianto dengan judul skripsi “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon Murid Murtad Dalang Ki Enthus Susmono”. Penelitian tersebut

¹⁴ Yogyasmara P. Ardhi, “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Study Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi Desa Pringapus, Semarang),” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

membahas mengenai teknik penyampaian pesan dakwah pada wayang santri lakon “murid murtad” dalang Ki Enthus Susmono. Penelitian ini mengfokuskan masalahnya pada teknik penyampaian pesan yang dilakukan Ki Enthus Susmono. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menguraikan makna atau pesan dakwah mengenai wayang santri lakon “murid murtad”. Penelitian yang dilakukan Budiman Yulianto memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode analisis isi. Perbedaannya terletak pada lakon wayang yang ditampilkan, pada skripsi Budiman Yulianto mengkaji tentang teknik penyampaian pesan wayang golek lakon “murid murtad” dalang Ki Entus Susmono. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti, fokusnya mengenai analisis pesan dakwah akidah, akhlak, dan syariat dalam lakon Dewa Ruci dalang Ki Seno Nugroho.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang penulis lakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁶

¹⁵ Budiman Yulianto, “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Vidio Pementasan Wayang Santri Lakon Murid Murtad Dalang Ki Enthus Susmono,” (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2013).

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013),

Dalam hal ini, yang dikumpulkan bukan angka-angka, melainkan data yang berasal dari deskripsi peneliti yang berdasar pada pengamatan peneliti, catatan pribadi peneliti, dan dokumen lainnya pada obyek penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku dengan pendekatan deskriptif.¹⁷

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian pada video dokumentasi pagelaran wayang kulit pada *channel YouTube* Bagong Trend dengan judul *Lakon sakral...! Wejangan Keramat Ilmu Jawa, Tingkat Tinggi (Dewa Ruci Ki Seno Nugroho)*, yang diunggah pada tanggal 14 September 2021, dengan *link YouTube*,

https://youtube.com/@bagongtrend7629?si=ZjS91fuunOk1q_YO.¹⁸

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam hal ini, subyek penelitian adalah pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Dalam hal ini, objek penelitian adalah pesan dakwah dalam pagelaran

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ https://youtube.com/@bagongtrend7629?si=ZjS91fuunOk1q_YO

wayang kulit lakon dewa ruci dengan dalang ki Seno Nugroho, dalam *channel YouTube Bagong Trend* dengan judul *Lakon sakral...! Wejangan Keramat Ilmu Jawa, Tingkat Tinggi (Dewa Ruci Ki Seno Nugroho)*, yang diunggah pada tanggal 14 September 2021, dengan *link YouTube*,

https://youtube.com/@bagongtrend7629?si=ZjS9IfuunOk1q_YO.¹⁹

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.²⁰

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

1) Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi analisis video. Data

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 9.

primer penelitian ini adalah pertunjukan wayang kulit dengan lakon Dewa Ruci yang didalangi oleh Ki Seno Nugroho.

2) Data Sekunder

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku, jurnal, website, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah komponen penting dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik observasi dan wawancara umumnya digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari sumber data primer. Berdasarkan hal tersebut agar hasil yang diperoleh dalam penelitian benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.²¹

²¹ *Ibid.*, 226.

Observasi efektif untuk mengamati perilaku subjek penelitian, termasuk perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode non partisipatif (pasif), yang berarti peneliti tidak terlibat secara aktif dalam pengamatan. Ini berarti peneliti tidak secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian.²² Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada *channel YouTube* Bagong Trend dengan judul *Lakon sakral...! Wejangan Keramat Ilmu Jawa, Tingkat Tinggi (Dewa Ruci Ki Seno Nugroho)*.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumen dalam penelitian ini berupa data dalam bentuk video *YouTube* pada pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci Dalang Ki Seno Nugroho.²³

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, 240.

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah terkumpul dan selesai disusun oleh peneliti. Data tersebut dikumpulkan dari hasil studi dokumentasi dan setelah peneliti melakukan observasi. Alur pengolahan data mengikuti model interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman. Teknis yang digunakan dalam pengolahan data dapat divisualisasikan sebagai berikut:

a. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data menjadi bagian besar dari dokumen-dokumen, materi empiris, transkrip data, dan catatan secara tertulis.

b. Reduksi data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan, menyusun secara sistematis, dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan

pengolahan yang lebih mendalam.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.²⁴

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga dapat dipahami dan dikomunikasikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi pada dasarnya adalah teknik yang sistematis untuk mengurai isi dan mengolah pesan. Analisis isi dapat juga dipandang sebagai alat untuk mengamati dan mengurai tindak komunikasi yang terbuka dari komunikator terpilih. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.²⁵

²⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, 33 (Januari-Juni, 2018), 91.

²⁵ Sumarno, "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Jurnal Elsa*, 2 (September, 2020), 38.

7. Uji Validitas Data

Uji validitas data dalam penelitian kualitatif memegang peranan penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diandalkan, relevan, dan mencerminkan fenomena atau konsep yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti memakai beberapa teknik, yaitu:

a. Kepercayaan (kredibilitas)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan cross check agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi.²⁶

c. Memperpanjang pengamatan

Dengan memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali melakukan pengamatan yang lebih dalam lagi untuk mencari makna yang terkandung dalam subyek dan objek penelitiannya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung antara satu

²⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 241.

dengan yang lainnya. Gambaran atas masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

- BAB I** Bab satu merupakan pendahuluan, dalam bab ini penulis memamparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Bab dua merupakan landasan teori, dalam bab ini membahas mengenai aspek-aspek dakwah, dakwah kultural, wayang kulit, dan *YouTube*.
- BAB III** Bab tiga merupakan gambaran umum dan temuan penelitian, berisi tentang gambaran umum mengenai profil dalang Ki Seno Nugroho, tokoh-tokoh yang berperan dalam lakon Dewa Ruci, alur atau sinopsis ceritanya dan pesan yang berkaitan dengan akidah, akhlak, dan syariat.
- BAB IV** Pada bab empat ini merupakan proses menganalisis apa yang menjadi rumusan masalah penelitian ini. Analisis untuk pesan dakwah yang terkandung dalam lakon Dewa Ruci dalam aspek akidah, akhlak dan syariat.
- BAB V** Bab lima merupakan bab terakhir. Bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup dari penelitian yang sudah terselesaikan.

BAB II

TEORI DAKWAH AKIDAH, AKHLAK, DAN SYARIAT

A. Ruang Lingkup Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah didefinisikan sebagai kata dasar atau mashdar, dan kata kerjanya adalah *da'ā*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Dakwah dapat diartikan mengajak orang-orang kepada jalan Allah (sistem Islam) secara keseluruhan, baik melalui lisan, tulisan, atau perbuatan. Ini juga merupakan upaya muslim untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi mereka, keluarga mereka, dan masyarakat mereka secara keseluruhan, sehingga tercipta masyarakat madani atau khairul ummah.¹

Secara terminologi, definisi mengenai dakwah telah banyak dibuat para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama. Beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah, di antaranya:

- a. Muhammad Natsir menggambarkan dakwah sebagai upaya untuk menyerukan dan menyampaikan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, termasuk amar ma'ruf nahi mungkar,

¹ Muhammad Qodaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Penerbit Qiara Media, 2019), 2.

dengan berbagai cara dan media yang diizinkan, dan membimbing pengamalannya dalam peristiwa masyarakat dan negara.

- b. Menurut Syekh Abdullah Ba'lawy al-Haddad, dakwah berarti mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum memahami atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya, dan mencegah dari kemaksiatan dan kekufuran, yang merupakan lawan kedua hal tersebut.
- c. Jalaludin Rahmat dakwah adalah ilmu yang membahas tentang proses penerimaan, pengolahan, dan penyampaian ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok, dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Menurut Abu Bakar Zakary, dakwah adalah upaya para ulama dan orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak sesuai dengan kemampuan mereka untuk menyadarkan mereka tentang urusan agama dan dunianya.²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh dai. Setiap dai, terlepas dari agamanya, berusaha mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama mereka. Dengan demikian, pengertian dakwah Islam adalah upaya

² *Ibid.*, 4.

mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku seperti orang Islam (memeluk Islam).³

Sedangkan pesan dakwah adalah suatu yang disampaikan oleh dai kepada *mad'ū* dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana tanpa adanya suatu paksaan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.⁴

2. Dai (Pendakwah)

Dai biasanya disebut sebagai mubaligh, yang berarti orang yang menyampaikan agama Islam. Namun, istilah ini sangat sempit karena biasanya hanya diartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan, seperti penceramah agama, khotib, atau orang yang berkotbah. Sedangkan menurut beberapa pakar menjelaskan tentang definisi dai adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Ahmad Mubarak, dai adalah pejuang dan aktivis pergerakan Islam yang telah memperoleh ilmu, wawasan, dan semangat berjuang, sehingga mereka sabar menghadapi ejekan, siksaan fisik, dan bahkan siap mati.
- 2) Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dai dan mubaligh sama, yaitu seorang muslim yang memiliki kualitas dan keterampilan tertentu yang dapat melakukan dakwah dengan efektif. Mubaligh adalah orang yang melakukan dakwah.⁵

³ Umar Sidiq, *Manajemen Dakwah* (Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah STAIM, 2022), 4.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, 82-83.

Kita dapat mendefinisikan bahwa dai adalah orang yang menyampaikan dakwah kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk menghasilkan perubahan. Sesuai dengan tujuan dakwah yaitu agar manusia menuju jalan kebenaran dan tidak tersesat.⁶

Sebelum melangkah lebih jauh, seorang dai seharusnya mengetahui bagaimana tugasnya. Tugas seorang dai identik dengan tugas Rasul. Semua Rasul adalah panutan para dai, terlebih Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul yang paling agung.

Dai juga sangat penting karena tanpanya, Islam hanyalah sebuah cita-cita dalam angan-angan yang tidak akan pernah terwujud dalam kehidupan masyarakat. Dai berfungsi sebagai subjek yang menyebarkan ideologi Islam untuk memperoleh ketentraman hidup serta kebahagiaan seutuhnya.

Seorang dai memiliki tugas untuk mengajak orang untuk amar ma'ruf nahi mungkar dan menyampaikan pengetahuan tentang Islam, hukum-hukum, pengertian-pengertian, masalah ijtihad, dan lainnya. Oleh karena itu, seorang dai memiliki tanggung jawab untuk berbagi pengetahuannya dengan orang lain agar mereka tidak tersesat dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

3. *Mad'ū* (Penerima Dakwah)

Mad'ū adalah orang yang menjadi sasaran dakwah atau orang yang menerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik yang beragama

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, 84.

Islam maupun tidak. Dakwah bertujuan untuk mendorong orang yang belum beragama Islam untuk menganut agama Islam, dan untuk orang yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan mereka.⁸

Umat manusia sebagai tujuan pemberian materi dakwah dalam perspektif ilmu dakwah dikenal dengan istilah mitra dakwah. penerima dakwah harus diposisikan sebagai mitra dakwah oleh pendakwah dan menjadi kawan berpikir dan bertindak dalam proses dakwah. Posisi pendakwah dan mitra dakwah bukan dalam hubungan subjek dan objek, pendakwah dan mitra dakwah ditempatkan dalam posisi sejajar dan hal ini diharapkan dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan pemikiran tentang pesan dakwah.⁹

4. Materi Dakwah

Dalam menentukan materi dakwah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yang pertama adalah memilih materi, yang kedua adalah lingkup ilmu, yang ketiga adalah menyusun materi, dan yang keempat adalah menguasai materi.¹⁰

Pada dasarnya materi dakwah Islam sejak zaman Rasulullah saw hingga saat ini tidak ada yang berubah karena semuanya terkait dengan ajaran Islam. Kalau pun ada perbedaan, hal tersebut hanya dalam konteks isu dan kasus yang dibahas sesuai dengan kontekstualisasi persoalan di

⁸ Fahrurrozi, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenatamedia Group, 2019), 75.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Abdurrohman, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 4.

setiap zaman. Namun apapun kasus dan permasalahan yang muncul di setiap masa, selalu tersedia jawabannya lewat materi dakwah Islam. Isi materi senantiasa terfokus pada tiga unsur pokok ajaran Islam, yaitu:

a. Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus berarti belum ada akidahnya. Dalam pembahasan yang masyhur akidah diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan.¹¹

Dalam pandangan Islam, akidah merujuk pada hubungan batin yang mengikat manusia dengan Tuhan yang Esa, yang dianggap layak disembah, serta pencipta dan pengatur alam semesta ini. Akidah didefinisikan sebagai keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan.

Menurut M. Syaltut, hukum syariat didasarkan pada akidah. Akidah adalah inti dari syariat, jadi hukum yang kuat berasal dari akidah yang kuat. Tidak ada syariat tanpa akidah, dan syariat tidak mungkin muncul tanpa akidah.¹²

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

b. Akhlak

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlāq*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan atau kesatria. Sedangkan secara istilah, akhlak didefinisikan sebagai keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang mendorong perbuatan mudah tanpa proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.¹³

Akhlak yang baik didefinisikan sebagai keadaan yang menghasilkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut hukum dan ilmu Islam. Akhlak buruk didefinisikan sebagai perbuatan yang tidak baik.¹⁴

c. Syariat

Secara bahasa syariat berarti jalan yang lurus atau sumber mata air, sehingga seseorang yang menjalankan syariat berarti berjalan di atas jalan yang lurus. Sebaliknya, seseorang yang tidak menjalankan syariat berarti berjalan di atas jalan yang salah, atau salah jalan. Demikian juga dengan mata air. Orang yang memegang syariat berarti berada di sekitar sumber mata air, sehingga mereka tidak akan kehausan, karena kebutuhan pada air adalah kebutuhan vital untuk hidup. Sebaliknya, orang yang tidak memegang syariat berarti berada jauh dari sumber mata air, sehingga mereka akan terancam kehausan dan kekeringan.¹⁵

¹³ *Ibid.*, 32.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Daud Rosyid, *Indahnya Syariat Islam* (Jakarta: Usamah Press, 2015), 10-11.

Secara terminologi, syariat artinya semua yang ditetapkan Allah atas hamba-Nya berupa agama dari berbagai aturan. Juga bisa didefinisikan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk hamba-Nya, baik melalui Al-Qur'an ataupun dengan Sunnah Nabi berupa perkataan, perbuatan dan pengakuan.¹⁶

Syariat bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat Islam dan nonmuslim bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syariat ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.¹⁷ Karena syariat mencakup semua aturan Islam, termasuk akidah, hukum, dan akhlak, maka syariat ialah Islam itu sendiri. Namun, pada akhirnya, syariat diartikan oleh para ahli sebagai sistem hukum Islam.

5. Metode Dakwah

a. Dakwah dengan Hikmah

Kata hikmah disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali dalam 11 surah. Terdapat berbagai macam pengertian dari kata hikmah. Dalam terjemahan Departemen Agama dijelaskan bahwa hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.¹⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata hikmah diartikan kebijaksanaan. Didasarkan pada pemaknaan tersebut, dakwah

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Fahrurrozi, *Ilmu Dakwah*, 96.

¹⁸ Nurhidayat, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 1 (Juni, 2015), 79.

dengan hikmah adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah dengan pertimbangan ilmu pengetahuan seperti kebijaksanaan, adil, sabar, dan penuh ketabahan, argumentatif, dan selalu mempertimbangkan keadaan *mad'ū*.¹⁹

b. Dakwah dengan Mauizah Hasanah

Metode mauizah hasanah diartikan sebagai pelajaran yang baik. Menurut beberapa ahli, dakwah dengan metode mauizah hasanah mengandung pengertian pelajaran dan nasehat yang baik, gaya bahasa, teladan, dan pencegahan dengan cara yang lembut. Peringatan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh hati dengan mengajukan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan yang lembut dengan penuh kasih sayang.²⁰

Dari pemahaman ini, dapat dipahami bahwa metode mauizah hasanah berarti dakwah dengan menghindari tindakan emosional, kekerasan, permusuhan, dan egoisme. Selain itu, metode ini menunjukkan bahwa obyek dakwah terdiri dari sebagian besar orang awam yang memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang rendah. Dibutuhkan dai yang memiliki sifat membimbing, penyayang, perhatian, dan bersahabat.²¹

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, 82.

²¹ *Ibid.*

c. Dakwah dengan Mujadalah

Dakwah dengan metode mujadalah mengandung arti bahwa dakwah yang dilakukan dengan berdebat, berbicara, dan beradu argumen. Namun, ini didasarkan pada etika dan tata krama yang baik, dan saling menghormati satu sama lain. Tujuan dari percakapan itu adalah untuk menemukan kebenaran berdasarkan argumen yang kuat.²²

Dakwah dengan metode mujadalah yang baik adalah perdebatan atau diskusi yang tidak mengandung unsur penganiayaan, karena adanya pemaksaan pendapat dan juga tidak mengandung unsur merendahkan atau melecehkan orang yang berdebat. Hal ini sangat penting karena jiwa manusia memiliki keangkuhan dan kebesaran hati tersendiri, kecuali kritik terhadap pendapat itu dilakukan dengan baik, sehingga orang yang dikritik tidak merasa dilecehkan, dihina, atau direndahkan.²³

6. Media Dakwah

Istilah media cukup sering kita dengar, namun demikian perlu juga di sini singgung hal-hal yang berkaitan dengan media. Secara etimologi media berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata “*medius*”. Perkataan media merupakan jamak dari kata *median*, yang berarti alat perantara atau saluran (*channel*). Dalam ilmu komunikasi, media dipahami sebagai alat atau sarana

²² *Ibid.*, 84.

²³ *Ibid.*

yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator (dai) kepada komunikan (*mad'ū*) atau khalayak.²⁴

Pengertian media dakwah dari beberapa ahli adalah sebagai berikut. Menurut A. Hasjmy media dakwah dengan sarana dakwah dan medan dakwah adalah sama. Sedangkan, Asmuni Syukir menyebutkan bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Selanjutnya menurut Wardi Bachtiar, media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.²⁵ Dari beberapa definisi yang telah ada, maka media dakwah setidaknya dapat disimpulkan sebagai sebuah alat atau sarana yang digunakan untuk memudahkan dai menyampaikan pesan dakwah (Islam) kepada *mad'ū*.

Media dakwah dipilih dan digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah. Oleh karena itu, sebelum memilih media yang tepat untuk menyampaikan pesan dakwah, seseorang harus mempertimbangkan kondisi masyarakatnya. Di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, kegiatan dakwah biasanya menggunakan dua sistem komunikasi yang dominan, sistem komunikasi tradisional dan sistem media massa modern. Karena masyarakat atau *mad'ū* menggunakan kedua saluran komunikasi ini.²⁶

²⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 146.

²⁵ *Ibid.*, 147.

²⁶ *Ibid.*

Dalam era global yang ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi seperti saat ini, mengharuskan dakwah Islam memanfaatkan media yang relevan dan sedang digandrungi oleh masyarakat. Ada beberapa media dakwah yang dinilai tepat untuk menyampaikan pesan dakwah, baik tersirat maupun tersurat. Contoh dari beberapa media dakwah adalah media cetak, radio, televisi, film, wayang kulit, *YouTube*, musik, dan lain sebagainya. Untuk pembahasan tentang media dakwah wayang kulit dan *YouTube*, akan dibahas lebih detail pada bagian yang lain.

7. Tujuan Dakwah

Salah satu komponen yang penting dalam dakwah adalah tujuan. Dengan menggunakan tujuan ini, seseorang dapat membuat landasan tindakan untuk melakukan aktivitas dakwah. Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu tujuan umum dakwah dan tujuan khusus dakwah.

a. Tujuan Umum Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah SWT. Tujuan dakwah di atas masih bersifat global atau umum, oleh karena itu masih memerlukan perumusan-perumusan secara terperinci pada bagian lain. Menurut anggapan sementara ini, tujuan utama dakwah adalah untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih

kafir atau musyrik. Arti umat di sini menunjukkan pengertian seluruh alam.²⁷

b. Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah adalah perumusan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar orang dapat jelas mengetahui kemana arah dakwah, jenis kegiatan apa yang harus dilakukan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci, sehingga tidak terjadi tumpang tindih antar juru dakwah yang satu dengan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.²⁸

7. *Atsar* (Efek Dakwah)

Kata *atsar* bermakna bekas, pengaruh, akibat atau efek. Setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi, artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan materi dakwah, wasilah dan tarekat tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'ū* (penerima dakwah).²⁹

Atsar memiliki makna sangat besar dalam menentukan langkah-langkah dakwah berikutnya, tanpa menganalisa *atsar* dakwah, maka kemungkinan

kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan mempelajari *atsar* dakwah dengan

²⁷ Fahrurrozi, *Ilmu Dakwah*, 45.

²⁸ *Ibid.*, 46.

²⁹ *Ibid.*, 136.

cermat dan tepat, kesalahan dalam strategi dakwah akan segera diidentifikasi untuk diperbaiki pada tahap berikutnya.³⁰

Semua bagian dalam unsur-unsur dakwah harus dievaluasi secara menyeluruh. Setelah proses evaluasi menghasilkan beberapa kesimpulan dan keputusan, dai harus selalu terbuka untuk melakukan perubahan dan perbaikan. Karena *atsar* yang luas mempengaruhi kognitif, afektif, dan tingkah laku *mad'ū*. Mekanisme evaluasi menjadi proses yang sangat penting dalam dakwah.

B. Dakwah Kultural

Istilah kultural berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture*. Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia, kata *culture* diartikan dengan kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Dari segi istilah, kata kultural berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.³¹

Secara teoritis, ada sejumlah pendekatan yang dapat digunakan dalam dakwah, termasuk pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. Menurut M. Mukhsin Jamil, dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ini, dapat

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, 195.

dilakukan oleh pendakwah secara individu maupun secara bersama-sama melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah.³²

Untuk mempertahankan misi Islam di dunia ini, dakwah kultural sangat penting, akibatnya dakwah kultural harus tetap ada hingga akhir zaman. Para juru dakwah yang bijak harus memiliki pemahaman yang lengkap tentang masyarakat tertentu karena ini sangat penting untuk menyebarkan pesan Islam. Kerja dakwah seringkali tidak memuaskan karena kurangnya atau tidak adanya informasi tentang penerima dakwah atau *mad'ū*.

Salah satu keberhasilan para juru dakwah terdahulu dalam menyebarkan Islam di Indonesia adalah karena kecakapannya berdakwah dengan pendekatan budaya yang mengakar pada masyarakat setempat, seperti diikhtiarkan oleh Wali Songo. Berbagai cara ditempuh oleh Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam yang diintegrasikan dengan budaya lokal masyarakat. Contohnya adalah Sunan Kalijaga menciptakan perayaan sekaten (asal kata dari syahadatain yang artinya dua kalimat syahadat) untuk memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Sunan Kalijaga juga menciptakan cerita-cerita wayang yang diselaraskan dengan cerita Mahabarata dan mengadakan pertunjukan wayang dengan ucapan dua kalimat syahadat.³³

Dakwah kultural dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan perubahan sosial bertahap yang diarahkan kepada pengembangan kehidupan Islami yang bertumpu pada pemurnian pemahaman dan pengalaman tentang

³² *Ibid.*, 196.

³³ *Ibid.*

ajaran Islam dengan menghidupkan ijtihad dan tajdid. Dalam hal ini, dakwah model ini menggunakan pendekatan kepada budaya lokal, kultur masyarakat, dan nilai-nilai yang telah mapan, tetapi tetap mempertahankan semangat ijtihad dan tajdid dalam berbagai konteks.³⁴

Dalam tingkat ini, dakwah kultural menemukan relevansinya dengan dunia nyata, yaitu untuk mengubah budaya yang bertentangan dengan keyakinan Islam tanpa menghadapi penentangan, terutama dari mereka yang mengusungnya. Oleh karena itu, dakwah kultural dapat menjadi strategi dakwah yang efektif untuk mengatasi konflik yang sering terjadi antara kepercayaan agama dan kepercayaan budaya setempat.³⁵

Selain itu, dakwah kultural dapat berfungsi sebagai tenda besar bagi bangsa karena mempertimbangkan dan menyantuni realitas masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural dalam wacana dan gerakan dakwah. Untuk umat Islam, dakwah kultural juga dapat berfungsi sebagai tenda besar karena mengangkat semangat kebersamaan antar golongan di dalam dan di luar umat untuk mencapai masyarakat madani. Setiap kebijakan dakwah yang berwawasan multikultural dan kultural diharapkan dapat menumbuhkan rasa terima kasih, toleransi, kesetaraan budaya, gender, etnik, bahasa, agama, dan kesetaraan lainnya.³⁶

³⁴ Nirwan Wahyudi, "Dakwah Kultural Melalui Tradisi *Akkorongtigi* (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)," *Jurnal Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1 (Juni, 2020), 31.

³⁵ *Ibid.*, 32.

³⁶ *Ibid.*

C. Wayang Kulit

1. Asal Usul Wayang Kulit

Wayang adalah warisan budaya nenek moyang yang diperkirakan telah ada sejak lebih atau kurang dari 1500 SM. Sebagai jenis pertunjukan, wayang sering digambarkan sebagai bayangan yang tidak jelas atau samar-samar yang bergerak kesana kemari. Bayangan yang samar-samar ini menggambarkan perwatakan manusia. Di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, ada banyak jenis wayang. Mereka dikategorikan berdasarkan cerita yang dibawakan, teknik pementasan, dan bahan yang digunakan. Sekitar separuh dari wayang tersebut tidak lagi dipertunjukkan, dan beberapa sudah punah. Jawa Tengah adalah tempat pertunjukan wayang kulit yang paling terkenal dan masih ada hingga saat ini. Wayang kulit memiliki banyak nilai filosofis, pedagogis, historis, dan simbolis yang membuatnya populer.³⁷

Dalam atribut, fungsi, dan peran, wayang telah berubah seiring dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dari generasi ke generasi, wayang telah menggambarkan berbagai peristiwa sejarah. Selama sekian lama, budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Fakta bahwa banyak orang masih menggemari wayang menunjukkan betapa penting dan berharganya wayang bagi masyarakat.³⁸

³⁷ Bayu Anggoro, "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2 (2018), 124.

³⁸ *Ibid.*

Wayang sebagai potret kehidupan yang terdiri dari sanepa, piwulang, dan pituduh. Wayang menceritakan tentang kebiasaan hidup, perilaku manusia sejak lahir, hidup, dan mati, yang terjadi secara alami. Selama proses ini, manusia selalu berusaha mencapai keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan tuhan, yang merupakan sumber segala sesuatu.³⁹

Di Jawa, wayang kulit dimanfaatkan dan dipergunakan untuk media dakwah agama Islam. Wayang mengalami transformasi dalam aspek visual dan aspek pendukung lainnya seperti karawitan, sastra dan sebagainya. Perkembangan wayang melibatkan peranan dan pengaruh para ulama sufi dan pihak penguasa lokal yang telah memeluk Islam. Wali Songo terlibat intensif dalam mengembangkan wayang, terutama Sunan Kalijaga dan putranya Sunan Panggung.⁴⁰

Kata “wayang” berarti gambar atau replika manusia yang dibuat dari kulit, kayu, atau bahan lainnya untuk menampilkan lakon atau cerita. Lakon tersebut diceritakan oleh seorang dalang. Dalam wayang, bentuk apa pun disesuaikan dengan perilaku tokoh yang digambarkan dalam angan-angan. Misalnya, orang baik digambarkan dengan badanya kurus, mata tajam, dan seterusnya, sedangkan orang jahat digambarkan dengan bentuk mulutnya lebar, mukanya lebar, dan seterusnya, walaupun masih ada perbedaan satu dengan yang lainnya.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, 125.

⁴⁰ Fatkur Rohman Nur Awalim, “Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat,” *Jurnal Kebudayaan*, 1 (Agustus, 2018), 85.

⁴¹ *Ibid.*

2. Jenis- Jenis Wayang Kulit

a. Wayang Purwa

Lakon (cerita) wayang purwa biasanya berasal dari Ramayana dan Mahabarata. Bentuk wayang ini sangat berbeda dengan tubuh manusia pada umumnya dan diukir dengan cara tertentu sehingga perbandingan (proporsi) antara bagiannya seimbang. Pada mulanya, bentuk wayang ini didasarkan pada relief candi, tetapi lambat laun mengalami perubahan sehingga sesuai dengan karakteristik masyarakat Jawa.

Wayang purwa dan semua jenis wayang lainnya berukuran besar dan tingginya dapat dibagi menjadi empat kategori:

1) Wayang Pedalangan

Wayang kulit ukuran sedang yang biasa digunakan dalam masyarakat adalah jenis wayang pedalangan ini.

2) Wayang Kaper

Wayang kaper adalah wayang kulit yang terkecil. Wayangan kaper biasanya diberikan kepada anak-anak yang hebat dalam pewayangan (pedalangan).

3) Wayang Kidang Kencanan

Salah satu jenis wayang kulit yang lebih besar dari wayang kaper adalah wayang kidang kencanan, yang paling besar, seperti Bima atau Raksasa, dibuat dalam ukuran yang sama dengan wayang Gatutkaca di pedalangan

4) Wayang Ageng

Jenis wayang kulit yang terbesar adalah wayang ageng. Wayang ageng lebih tinggi daripada wayang pedalangan satu atau satu setengah lemahan, bagian yang menghubungkan jari-jari kaki belakang dengan kaki muka.

b. Wayang Madya

Mangkunegara IV Surakarta membuat wayang madya. Sebagian besar cerita wayang purwa, dari Yudayana hingga Jayalengkara, dimainkan. Dalam wayang madya, tokoh raja biasanya tidak memakai praba, yang disebut sebagai sinar atau nimbus, suatu perhiasan yang diletakkan di punggung setiap raja sebagai lambang kedudukannya.

c. Wayang Klitik

Wayang-wayang ini dibuat dari kayu dan pipih, walaupun tidak setipis kulit. Lengan atau tangannya terbuat dari kulit sapi atau kerbau. Mereka menceritakan tentang tanah Jawa, terutama kerajaan Majapahit dan Pajajaran.

d. Wayang Beber

Kata beber dalam bahasa Jawa berarti menceritakan atau membuka, dan wayang beber dapat diartikan sebagai wayang yang menceritakan. Berbeda dengan wayang kulit yang menggunakan boneka kulit yang diproyeksikan di belakang layar, wayang beber

menggunakan lembaran kain atau kertas panjang yang diwarnai dan berisi gambar-gambar.

e. Wayang Gedog

Wayang Gedog dibuat oleh Sunan Giri. Alasan membuat cerita gedog untuk digunakan dalam kisah Panji, yang menceritakan tentang raja-raja Jenggala, mulai dari Prabu Sri Ghataya (Subrata) hingga Panji Kudalaleyan. Walaupun bentuk wayang gedog ini mirip dengan wayang purwa, tokoh-tokoh rajanya tidak dilengkapi dengan gelang "supit urang".

f. Wayang Golek

Kebanyakan boneka ini terdiri dari jubah (baju panjang), serban (ikat kepala Arab), sepatu, pedang, dan perlengkapan lainnya. Mereka digerakkan secara bebas dan terbuat dari kayu yang bentuknya bulat seperti boneka biasa.

g. Wayang Wong

Didasarkan pada cerita wayang tradisional, jenis wayang ini adalah sebuah drama tari yang menggunakan manusia untuk memerankan tokoh-tokohnya. Smaradahana adalah cerita yang sering digunakan. Wayangan wong awalnya dipertunjukkan sebagai hiburan untuk bangsawan, tetapi sekarang menjadi seni populer.⁴²

⁴² Bedjo Riyanto, "Perkembangan Wayang Alternatif di Bawah Hegemoni Wayang Kulit Purwa," *Jurnal Pangung*, 1 (Maret, 2018), 3.

3. Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah

Sebagai alat dakwah kultural, wayang telah digunakan dalam proses Islamisasi masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Pendekatan dakwah berbasis kultural yang dianut Wali Songo termasuk Sunan Kalijaga adalah dakwah yang mengutamakan aspek amar ma'ruf, baru kemudian nahi mungkar, sehingga akomodatif terhadap segala aspirasi yang berkembang, di antaranya yaitu mengakomodasi wayang sebagai media dakwah, karena saat itu masyarakat sangat menyukai wayang.⁴³

Di tangan Wali Songo, wayang model Hindu-Budha dimodifikasi sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Tujuan diadakannya modifikasi bentuk wayang dari yang semula berciri khas Hindu-Budha menjadi bernuansa Islam adalah untuk memberantas kemusyrikan dari ajaran lama.⁴⁴

Sunan Kalijaga merupakan salah satu Wali Songo. Seperti Wali yang lain, Sunan Kalijaga diberi gelar Sunan. Kata Sunan berasal dari kata jamak dari kata Arab Sunnah, yang berarti tingkah laku atau adat kebiasaan. Sesuai dengan tuntutan agama Islam, seorang Sunan harus senantiasa berperilaku penuh kebajikan, mengajak ke arah kebajikan dan melarang perbuatan mungkar.⁴⁵

⁴³ Agus Fatuh Widoyo, "Relevansi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah di Era Modern: Studi Tentang Media Dakwah," *Jurnal Mamba'ul 'Ulum*, 2 (Oktober, 2021), 125.

⁴⁴ *Ibid.*, 126.

⁴⁵ Fatkur, "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat," 127.

Peran Sunan Kalijaga dalam dakwahnya terlihat dalam berbagai aktivitas, termasuk agama, pemerintahan, dan seni budaya. Salah satu contohnya adalah mendirikan Masjid Agung Demak bersama dengan Sunan lainnya. Selain digunakan untuk ibadah, juga digunakan untuk dakwah pada tahun 1479 M.⁴⁶

Dalam seni budaya, Sunan Kalijaga ahli dalam menciptakan seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, dan termasuk juga seni wayang. Bahkan terhadap kesenian wayang, Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang menghasilkan kreasi baru. Wayang kulit ini merupakan pengembangan baru dari wayang beber yang memang sudah ada sejak lama, sejak zaman Airlangga. Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengarang cerita-cerita baru untuk memainkan pertunjukan wayang sesuai ajaran Islam.⁴⁷

D. YouTube

YouTube adalah sebuah situs web berbagi video (*video sharing*) yang populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. *YouTube* didirikan pada bulan Februari 2005 oleh tiga orang mantan karyawan *PayPal*, yaitu *Chad Hurley*, *Steve Chen*, dan *Jawed Karim*. Umumnya video-video di *YouTube* adalah video klip film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, 128.

⁴⁸ Fatty Faiqah, "YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makasar Vidgram," *Jurnal Komunikasi*, 5 (Juli- Desember, 2016), 259.

YouTube adalah database video yang paling populer di internet atau mungkin yang paling lengkap dan bervariasi yang memungkinkan pengguna mengunggah dan melihat video mereka di seluruh dunia secara gratis, platform ini merupakan salah satu layanan yang dikembangkan oleh Google.

Saat ini *YouTube* menjadi situs online Video provider paling dominan di Amerika Serikat, bahkan dunia, dengan menguasai 43% pasar. Diperkirakan 20 Jam durasi video diunggah ke *YouTube* setiap menitnya dengan 6 miliar *views* per hari. Dengan kemajuan teknologi saat ini, *YouTube* sekarang dapat memenuhi berbagai kebutuhan penggunanya. Fitur-fiturnya yang canggih dan mudah digunakan telah memenuhi berbagai kebutuhan pengguna.⁴⁹

Selain platform *YouTube*, ada 14 platform video lain yang berkembang di dunia maya saat ini di antaranya: *Metacafe, Yahoo! Screen, Dailymotion, Vuclip, Vimeo, Hulu, Metatube, MyVideo.de, Sidereel.com, Youku.com, Tudou.com, Kivvi.kz, Blip.tv, Veoh.com*. Namun di antara ke-14 platform tersebut *YouTube* tetaplah menjadi pilihan utama ketika ingin mengunjungi laman video *sharing*.⁵⁰

YouTube merupakan media yang efektif untuk menyampaikan berbagai informasi, karena melalui *YouTube* pesan-pesan atau informasi dapat sampai kepada penonton dengan jangkauan yang sangat luas. Hal ini dikuatkan karena media *YouTube* juga merupakan media yang bersifat audio visual, artinya selain bisa didengar juga bisa dilihat. Oleh sebagian besar masyarakat

⁴⁹ *Ibid.*, 260.

⁵⁰ *Ibid.*

Indonesia *YouTube* dijadikan sebagai sarana hiburan dan sumber informasi utama.⁵¹

Sejalan dengan perkembangan teknologi, metode dakwah pun mengalami perubahan dan semakin maju, tanpa menghilangkan esensi dakwah itu sendiri. Dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional dalam arti melalui pengajian- pengajian dan ceramah-ceramah di masjid atau forum tertentu. Kegiatan dakwah di era sekarang ini sudah memanfaatkan perkembangan teknologi. Salah satunya adalah media *YouTube*.

Saat ini, *YouTube* banyak digunakan untuk berbagai tujuan. Beberapa ustaz terkenal di Indonesia menggunakannya untuk berdakwah, dan masyarakat menjadi tertarik dan banyak yang mengikutinya untuk mendapatkan ilmu agama secara cepat dan mudah.⁵²

Pada konteks penggunaan *channel YouTube* sebagai media dakwah digital di era milenial, para pengguna memiliki posisi yang sama untuk mengolah dan mendistribusikan pesan-pesan dakwah yang telah terdigitalisasi berbentuk video. *YouTube* adalah cara tercepat dan memiliki daya pikat yang sangat signifikan bagi pola dakwah di ranah media sosial.⁵³

⁵¹ Hamdan, "YouTube sebagai Media Dakwah," *Jurnal of Social Religion Research*, 1 (April, 2021), 73.

⁵² *Ibid.*, 74.

⁵³ *Ibid.*

BAB III
PESAN DAKWAH DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT LAKON
DEWA RUCI OLEH KI SENO NUGROHO

A. Profil Ki Seno Nugroho

Ki Seno Nugroho merupakan seorang seniman dan dalang wayang kulit dari Yogyakarta lahir pada tanggal 23 Agustus 1972 dari pasangan suami istri Ki Cermowiyoto dan Ibu Sayekti. Ki Seno Nugroho berasal dari keluarga seniman tradisional dan merupakan anak dalang populer di Yogyakarta yaitu almarhum Ki Suparman Cermowiyoto. Namanya dikenal secara meluas sebagai dalang melalui pagelaran wayang kulit yang memadukan antara gagrak Surakarta dan gagrak Yogyakarta.¹

Di balik sosok ayahnya yang seorang dalang kondang, Seno kecil awalnya tidak mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang dalang. Minatnya baru muncul setelah lulus SMP dan masuk ke SMKI (Sekolah Menengah Kesenian Indonesia) kemudian mengambil jurusan pedalangan. Ki Seno pada masa itu tersentuh hatinya karena melihat ayahnya yang sering sakit-sakitan dan Ki Seno akhirnya bersedia untuk meneruskan perjuangan sang ayah menjadi seorang dalang.

Pentas perdana Ki Seno adalah di Desa Mrican Yogyakarta, tanpa ia sadari ternyata waktu itu ayahnya melihat pementasan wayang Ki Seno secara

¹ Referensi ini dilihat pada *channel YouTube Faster86 Official* dengan link berikut, <https://www.youtube.com/watch?v=1YsBzIW2CIs>

diam-diam, dan itulah ternyata awal dan terakhir kalinya sang ayah melihat pementasan wayang sang anak. Ki Suparman meninggal dalam waktu singkat setelah menonton pementasan itu. Ki Suparman mengatakan sebelum meninggal bahwa dia sudah puas dan ikhlas karena salah satu anaknya ingin meneruskan perjuangan mendalangnya.

Sejak sepeninggalan ayahnya, Ki Seno semakin menekuni profesinya sebagai dalang. Ki Seno semakin sering mengikuti kakak sepupunya yaitu Ki Sukoco di beberapa pentasnya. Ki Seno berperan sebagai wiyogo (penabuh gamelan). Ki Sukoco sendiri merupakan anak dari kakak perempuan Ki Suparman. Oleh sebab itu, Ki Sukoco bertanggung jawab untuk melatih dan membimbing Ki Seno agar kemampuan mendalangnya semakin hebat. Setelah kemampuannya dirasa sudah cukup, Ki Seno mendirikan grup wayang sendiri dengan nama Wargo Laras. Wargo Laras sendiri merupakan nama grup karawitan sang ayah Ki Suparman yang kini dipakai sebagai nama grup karawitan Ki Seno Nugroho untuk mengenang sosok sang ayah.

Walaupun ayah dan kakak sepupunya adalah seorang dalang, tapi Ki Seno mempunyai idola sendiri dalam dunia pedalangan. Dalang yang menjadi idola Ki Seno adalah Ki Manteb Sudharsono, ia sangat kagum dan menyukai seblakan wayang yang dibawakanya, itulah yang menyebabkan gaya dalang Ki Seno Nugroho tidak sepenuhnya menggunakan pakem Mataraman khas Yogyakarta, tetapi juga berbaur pakem Surakartanan.

Ki Seno juga mempunyai julukan “Dalang Seribu Satu Malam”, karena kepadatan jadwal pentasnya yang luar biasa padat. Hari liburnya saja bisa

dihitung dua sampai lima hari saja dalam satu bulan, kecuali bulan Ramadhan. Ciri khas yang membuat dirinya terkenal adalah saat menampilkan punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong), dengan guyonan yang spontan, kontekstual, aktual, dan sangat lucu. Ki Seno selain pentas di Indonesia, juga sudah pernah diundang untuk tampil di negara Belanda dan Belgia.²

B. Tokoh Utama dalam Lakon Dewa Ruci

Terdapat beberapa tokoh pewayangan yang berperan pada cerita atau lakon Dewa Ruci.

1. Tokoh Protagonis

- a) Dewa Ruci merupakan tokoh yang menjadi judul dari lakon ini. Ia merupakan penjelmaan dari jiwa Bima itu sendiri. Ia hanya muncul sekali dan bertemu dengan Bima di dasar laut dan serta yang menerangkan arti dari kayu *gung susuhing angin* dan tirta pawitra.
- b) Bima/Bratasena merupakan tokoh Mahabarata atau pewayangan Jawa yang memiliki ciri fisik tinggi besar dan kokoh. Selain itu, Bima memiliki perilaku yang tidak dapat duduk untuk memberikan sembah serta berkata dengan menggunakan bahasa halus. Bima merupakan tokoh utama dalam kisah Dewa Ruci sebagai karakter yang dapat diteladani.
- c) Bathara Indra dan Bathara Bayu dalam kisah ini merupakan dua tokoh yang sedang menjelma menjadi Rasaksa kembar Rukmuka dan Rukmakala. Mereka berdua yang mencoba keteguhan Bratasena

² *Ibid.*

hingga akhirnya kedua dewa tersebut memberikan petunjuk kepada Bratasena.

- d) Dewi Kunthi merupakan ibu dari Pandawa. Ia adalah figur seorang ibu yang baik dan tabah dalam menghadapi kesulitan hidup. Kunthi selalu mengajarkan pada putra-putranya tentang nilai-nilai kebaikan dan kebenaran
- e) Saudara Bratasena (Yudistira, Arjuna, Nakula, dan Sadewa), merupakan saudara yang baik dan selalu memberikan nasehat dan petunjuk bagi Bratasena.

2. Tokoh Antagonis

- a) Durna atau yang namanya sering ditulis Durna, semasih muda bernama Bambang Kumbayana. Durna adalah seorang guru perang, akan tetapi di balik kesaktiannya dan kepiawaiannya dalam berperang, Durna memiliki watak tinggi hati, sombong, congkak, bengis, dan banyak bicara. Dalam kisah pewayangan Lakon Dewa Ruci, Durna merupakan guru dari tokoh utama, yaitu Bratasena.
- b) Duryudana, memiliki sikap tamak dan selalu ingin menguasai milik orang lain. Duryudana merupakan saudara tertua dari Kurawa yang berjumlah 100. Kurawa adalah sepupu dari Bima. Mereka merupakan tokoh antagonis. Dalam kisah ini, Duryudana melalui Sengkuni menghasut Durna untuk mencelakakan Bima.

- c) Sengkuni, orang yang cerdas tapi licik, yang haus kekuasaan. Ia tidak suka terhadap Pandawa dan selalu menghalang-halangi Bratasena dalam menuntut ilmu.³

C. Sinopsis Lakon Dewa Ruci

Sinopsis Lakon Dewa Ruci	Nilai Dakwah
Pada awalnya Bratasena sangat merasa sedih karena memikirkan nasib ayahnya “Pandu” yang tidak jelas nasibnya karena dimasukkan ke dalam kawah Candradimuka sehingga membuatnya ingin mencari ilmu kesempurnaan hidup dengan cara berguru kepada Durna.	Berbakti kepada orang tua
Keinginan Bratasena diterima oleh Durna tetapi dengan syarat bahwa Bratasena harus mencari Kayu Gung Susuhing Angin yang berada di Gunung Candramuka di hutan Tikbrasara. Mendengar hal tersebut, Bratasena langsung percaya dan minta doa restu Durna untuk mencarinya meskipun banyak sekali rintangannya. Bratasena tidak mengetahui siasat yang direncanakan oleh Durna dan para Kurawa	Taat kepada perintah guru

³ Referensi ini dilihat pada *channel YouTube* Bagong Trend dengan link berikut, https://youtube.com/@bagongtrend7629?si=ZjS91fuunOk1q_YO

<p>karena ia percaya bahwa guru itu selalu mengajarkan kebaikan.</p>	
<p>Sesampainya di Gunung Candramuka di hutan Tikbrasara, Bratasena dihadap oleh dua raksasa yang sangat menakutkan yaitu Rukmuka dan Rukmakala sehingga terjadilah peperangan yang dahsyat antara Bratasena dengan dua raksasa tersebut tetapi akhirnya dapat dikalahkan oleh Bratasena. Akhirnya kedua raksasa tersebut berubah menjadi Hyang Indra dan Hyang Bayu. Sebagai ucapan terimakasih, Hyang Indra dan Hyang Bayu memberi cincin kepada Bratasena yang bernama Sesotya Mustika Manik Candrama. Cincin tersebut merupakan ikatan yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan gunanya adalah Bratasena dapat mengarungi dasar samudera.</p>	<p>Sikap tauhid yang kuat ditanamkan</p>
<p>Hyang Indra dan Hyang Bayu juga menjelaskan tentang Kayu Gung Susuhing Angin kepada Bratasena, bahwa Kayu Gung Susuhing Angin artinya niat yang besar akan terlaksana jika disertai dengan pengaturan nafas, heningnya</p>	<p>Ketauhidan dan kepasrahan dengan Tuhan</p>

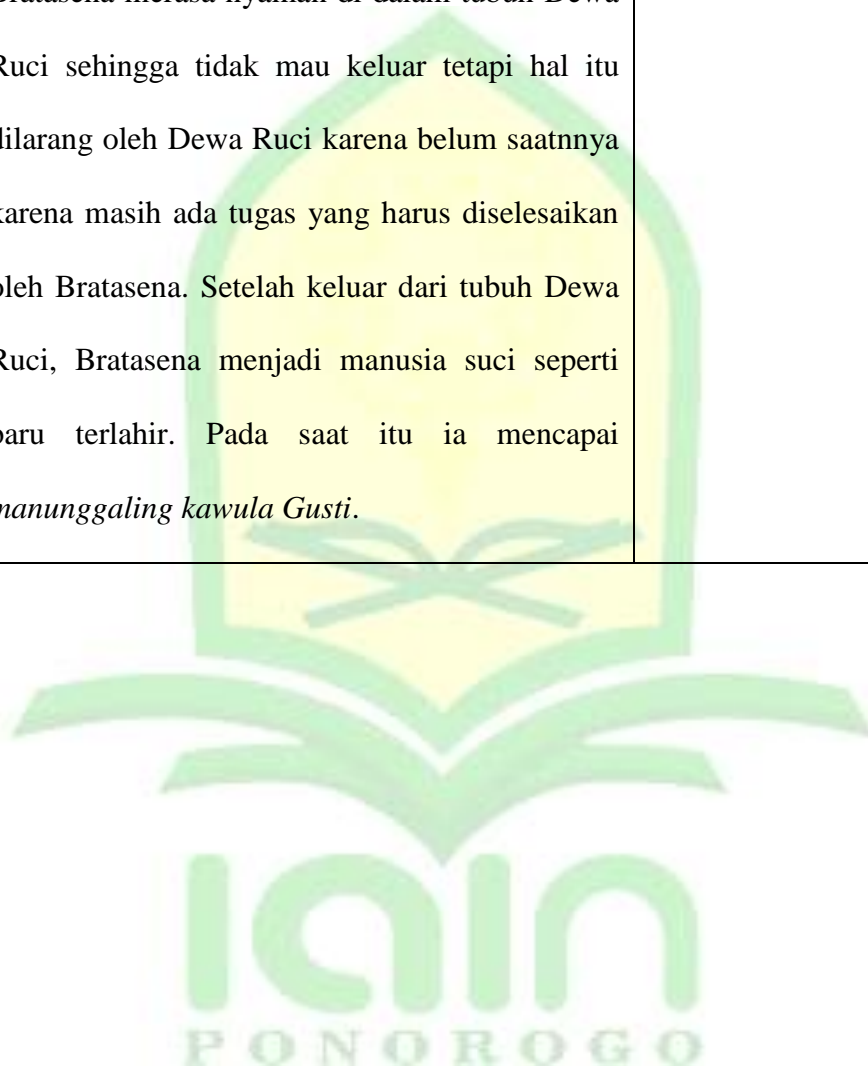
<p>pikiran, mengendapnya panca indra, dan tenangnya rasa. Setelah mendengar penjelasan tersebut, Bratasena merasa belum puas sehingga disuruh Hyang Indra dan Hyang Bayu menemui kembali Durna.</p>	
<p>Setelah berhasil memenuhi tugas Durna, menemukan Kayu Gung Susuhing Angin, Bratasena segera meminta Durna menjelaskan ilmu kesempurnaan. Namun Durna masih meminta satu syarat lagi, yaitu mencari Tirta Pawitra, yang berada di Samudera Minangkalbu. Singkatnya, Bratasena menyetujui syarat tersebut dan segera meminta doa restu Durna untuk mencarinya.</p>	<p>Ketekunan menuntut ilmu dan kepatuhan terhadap guru</p>
<p>Bratasena kembali ke Amarta untuk meminta restu ibu dan saudara-saudaranya, sebelum pergi ke Samudera Minangkalbu. Pada awalnya, Dewi Kunthi tidak setuju dengan keinginan Bratasena untuk pergi ke Samudera Minangkalbu karena banyak rintangan yang telah dia lakukan dan mengatakan bahwa Durna itu licik, tetapi Bratasena tetap teguh pada</p>	<p>Berbakti kepada orang tua dan saudara</p>

<p>keyakinannya untuk terus belajar. Akhirnya, ibunya memberikan izin dan mendukung Bratasena, mendoakannya agar dia selamat dan mencapai tujuannya.</p>	
<p>Bratasena akhirnya sampai di tepi Samudera Minangkabau atau Laut Selatan. Laut tersebut sangat ganas, gelombang bergulung setinggi gunung, menggemuruh, mega menutupi sinar matahari, kilat menyambar, dan suara halilintar membuat hati Bratasena gentar. Sekilas Bratasena merasa takut karena dia juga manusia biasa. Sekejap Bratasena melakukan semedi (mengheningkan diri), dan segera disingkirkan rasa takut itu karena tekad yang kuat dan kepercayaan. Bratasena segera masuk ke Samudera walaupun harus mati sebagai manusia utama.</p>	<p>Sikap tawakal, pasrah, dan yakin akan ketentuan Tuhan</p>
<p>Karena Bratasena mempunyai cincin Sesotya Mustika Manik Candrama, seketika samudera menjadi tenang dan bisa bernafas di dalamnya. Tiba-tiba ada ular “Nagaraja” menyambar dan melilit tubuhnya. Dengan kuku</p>	<p>Berani dan teguh pada pendirian dalam mencari ilmu walaupun banyak rintangan yang ada</p>

<p>Pancanakanya, Nagaraja berhasil dikalahkan oleh Bratasena. Kemudian Bratasena bertemu Dewa Ruci dan dijelaskanlah kepada Bratasena tentang Tirta Pawitra dan ilmu kesempurnaan hidup.</p>	
<p>Kemudian Bratasena disuruh masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci yang kecil. Pada waktu masuk ke tubuh Dewa Ruci, yang dirasakan pertama kali adalah bingung karena hanya melihat awang-awang tanpa batas yang melambangkan bahwa pada tingkat pertama mencapai kesempurnaan manusia masih dalam keadaan bodoh dan bingung.</p>	<p>Pelajaran ketauhidan yang mengajarkan tentang mengenal Tuhannya</p>
<p>Setelah mendapat petunjuk dari Dewa Ruci, Bratasena menjadi lebih sadar dan mencapai kesadaran penuh. Kemudian Bratasena melihat cahaya empat warna. Cahaya hitam yang melambangkan angkara yang merusak, cahaya merah melambangkan sumber kemarahan, seperti nafsu hewan, cahaya kuning melambangkan keinginan untuk kekuasaan dan kesenangan</p>	<p>Menguatkan penanaman ketauhidan terhadap kedekatan diri dengan Tuhan</p>

semata, dan cahaya putih yang melambangkan ketentraman.

Empat warna tersebut menggambarkan nafsu aluamah, amarah, supiah, dan mutmainah. Bratasena merasa nyaman di dalam tubuh Dewa Ruci sehingga tidak mau keluar tetapi hal itu dilarang oleh Dewa Ruci karena belum saatnya karena masih ada tugas yang harus diselesaikan oleh Bratasena. Setelah keluar dari tubuh Dewa Ruci, Bratasena menjadi manusia suci seperti baru terlahir. Pada saat itu ia mencapai *manunggaling kawula Gusti*.



BAB IV

ANALISIS PESAN DAKWAH AKIDAH, AKHLAK, DAN SYARIAT DALAM LAKON DEWA RUCI

Pesan dakwah merupakan inti dari kegiatan dakwah, yaitu materi yang disampaikan dai kepada *mad'ū*. Kemasan pesan dakwah yaitu menyajikan pesan dakwah dengan cara yang menarik adalah cara lain untuk memastikan bahwa pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran. Dokumentasi video pementasan wayang kulit lakon “Dewa Ruci” adalah contoh pesan dakwah yang dikaji dalam penelitian ini dengan inti pesan dakwah yang disampaikan adalah pesan akidah, pesan akhlak, dan pesan syariat.

A. Pesan Dakwah Akidah

Pesan dakwah akidah merupakan pesan dakwah yang mengacu pada tingkat ketauhidan, keimanan, dan kepercayaan seseorang kepada Tuhan. Dalam pembahasan yang masyhur akidah diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan.¹ Pesan akidah yang tersampaikan dalam lakon Dewa Ruci terdapat pada kalimat:

*“Tuwuh pangluncating kalbu Risang Bayusunu, enget panggubeling para kadhang, panyekti panduking pangapus krama, dadya kuwur sang Bayusuta. Sakala patrap semedi, mbengkas panca-driya. Mung sasmita kang den esthi. Ironing ngambah alam luyut, kang kawuryan muhung pandhita ing Sokalima. Marma tuwuh tekade Dyan Bratasena, mbengkas budyaning cipta sigra nggebyur madyaning samodra, gumaleger swarane pindha kalantaka sasra”.*²

¹ Abdurrohman, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 4.

² Referensi ini dilihat pada *channel YouTube Bagong Trend* dengan link berikut, https://youtube.com/@bagongtrend7629?si=ZjS91fuunOk1q_YO

Artinya: Bergejolak hati Bratasena, ingat dengan pesan saudara-saudaranya, yaitu sebuah kebohongan, sehingga Bratasena menjadi ragu. Kemudian bersemedi mengheningkan cipta. Hanya petunjuk yang diharapkan. Dalam keheningan dan ketenangan, hanya gurunya Sakalima yang diingat. Selanjutnya telah bertekad Bratasena, bergegas masuk ke dalam tengah samudera, bergelora suaranya.

Dalam penyampaian pesan di atas terdapat unsur akidah pada keyakinan, ketabahan, dan kepasrahan Bratasena untuk menjalankan perintah sang guru Durna. Tanpa rasa takut sedikitpun Bratasena masuk ke dalam laut untuk mencari apa yang diperintahkan gurunya.

Relevansi pesan dakwah akidah dalam lakon Dewa Ruci dengan dakwah Islam adalah fokus dakwahnya yang bertujuan untuk membangun sikap takwa. Oleh karena itu, dakwah ditujukan untuk membimbing dan mengembangkan potensi *mad'ū* secara optimal agar mereka dapat menjadi hamba Allah Swt. yang bertakwa, beriman kepada yang gaib, dan percaya terhadap ketentuan yang diberikan Allah Swt..

Sebagaimana diketahui, dakwah adalah upaya untuk menyerukan dan menyampaikan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, termasuk amar makruf nahi munkar, dengan berbagai cara dan media yang diizinkan.³ Dengan demikian, tujuan dakwah Islam adalah untuk menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa, serta individu yang sempurna. Pengajaran ini dicapai melalui proses pesan dakwah.

³ Muhammad Qodaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 4.

Pesan akidah dalam cerita ini adalah sifat tawakal Bratasena. Ia pasrah kepada Tuhan dengan tanpa ragu-ragu menjalankan apa yang diperintah gurunya. Bertawakal berarti kita harus yakin bahwa apa yang sudah ditakdirkan-Nya untuk kita pasti akan sampai kepada kita, bahkan jika semua orang berusaha menyingkirkannya dari kita. Sebaliknya, apa yang tidak ditakdirkan untuk kita tidak akan sampai kepada kita meskipun semua orang membantu kita. Hal ini seperti firman Allah Swt dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

...وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ... ﴿الطَّلَاق: ٣﴾

Artinya: “Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah SWT, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya” (Q.S. Al-talāq:3).⁴

Bisa dipahami dari penggalan ayat di atas bahwa setiap orang harus selalu bergantung pada Tuhan dan hanya kepada-Nyalah tempat menggantungkan harapan. Tawakal ini tidak berarti menghentikan orang untuk berusaha keras untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, bertawakal berarti terus berusaha melakukan apa yang diinginkannya, dan hanya Allah Swt. yang akan memutuskan hasilnya.

Oleh karena itu, kita harus memperbaiki diri dengan memaknai tawakal sebagai penyerahan diri sepenuhnya bahwa apa yang Allah berikan kepada kita

⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/65?from=3&to=12>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2024.

adalah yang terbaik bagi kita. Jadi, orang harus berusaha, berdoa, dan selalu mensyukuri apa yang Allah berikan kepada kita.

B. Pesan Dakwah Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlāq*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan atau kesatria. Sedangkan secara istilah, akhlak didefinisikan sebagai keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang mendorong perbuatan mudah tanpa proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.⁵

Pada lakon Dewa Ruci pesan akhlak tersirat pada sikap hormat yang ditunjukkan Bratasena kepada saudara-saudaranya dan ibunya ketika ia meminta pamit hendak menceburkan dirinya ke laut untuk mencari *Tirta Pawitra*. Sebagaimana dikutip dalam percakapan Bratasena dengan saudaranya.

“Bapa Durna gelem medharake Aji Sastrajendra Hayuningrat yen Bratasena bisa ngaturake Banyu Suci Perwitasari kang dumunung ana eng telenging samodra kidul. Mula aja dadi atimu, sowanku anan ngarsane pembarep kakangku mung arep minta pamit, sarta njaluk pamujine para kadang apa dene kakang Kresna, yen aku bakal netepi sumpah ngupadi pamundhute bapa guru aran banyu suci perwitasari kang dumunung eneng telenging samodra kidul”.

Artinya: Bapa Durna bersedia memberitahukan Aji Sastrajendra Hayuningrat kalau Bratasena sanggup memberikan Air Suci Perwitasari yang berada di dasar laut selatan. Maka jangan menjadikan khawatir, kedatanganku di depan kakak pertama hanya untuk meminta pamit, serta meminta doa kepada para saudara beserta kakak Kresna kalau aku akan menepati sumpah mencari permintaan Bapa Durna, yaitu *Tirta Pawitra* (air suci perwitasari) yang berada di dasar samudera selatan.

⁵ Abdurrohim, *Akidah Akhlak*, 32.

Selain itu, pesan dakwah akhlak dalam lakon Dewa Ruci ini tersirat pada sikap taat Bratasena kepada sosok gurunya. Durna merupakan sosok guru yang dianggap sejati oleh Bratasena. Segala perintahnya ditaati dan dilakukan oleh Bratasena, walaupun di dalam hati Durna tertanam benih Kurawa yang jahat.

Relevansi dakwah akhlak dalam lakon Dewa Ruci dengan dakwah Islam adalah akhlak Bratasena yang meminta izin dan restu kepada orang tua dan saudara-saudaranya. Kejadian tersebut selaras dengan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَ سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ. (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ،
 وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَ الْحَاكِمُ)

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar Radliyallaahu 'anhu, bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Keridhoan Allah tergantung kepada keridhoan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua” (Hadis Riwayat Tirmidzi, Hadis shahih menurut Ibnu Hibban dan Hakim).⁶

Dalam lakon Dewa Ruci, dakwah akhlak lebih banyak tersiratkan pada sikap yang ditunjukkan Bratasena kepada orang-orang terdekatnya. Hal tersebut mengajarkan kepada kita semua bagaimana cara bersikap terhadap orang tua, saudara, guru, dan orang-orang sekitar kita dengan akhlak yang baik. Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan untuk berakhlak baik kepada siapapun, Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi:

⁶ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, 1 (April, 2021), 55.

... لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا... ﴿البقرة: ٨٣﴾

Artinya: “...Janganlah kau menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin...”. (QS. Al-Baqarah: 83).⁷

Sikap hormat atau akhlak baik sangat penting dalam kehidupan, terutama saat berinteraksi dengan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Sifat hormat terkait dengan budi pekerti yang berkaitan dengan unggah-ungguh dan tata karma, terutama dalam budaya Jawa.

C. Pesan Dakwah Syariat

Secara bahasa syariat berarti jalan yang lurus atau sumber mata air, sehingga seseorang yang menjalankan syariat berarti berjalan di atas jalan yang lurus. Secara terminologi, syariat artinya semua yang ditetapkan Allah (perintah atau larangan) atas hamba-Nya berupa agama dari berbagai aturan. Juga bisa didefinisikan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk hamba-Nya, baik melalui Al-Qur'an ataupun dengan Sunnah Nabi berupa perkataan, perbuatan dan pengakuan.⁸

Pada lakon Dewa Ruci terdapat pesan dakwah syariat yang menjelaskan tentang kesungguhan dan ketekunan dalam mencari ilmu, terutama ilmu agama untuk meningkatkan keimanan dan kepercayaan dalam mengenal Tuhan. Pesan

⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=83&to=83>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2024.

⁸ Daud Rosyid, *Indahnya Syariat Islam* (Jakarta: Usamah Press, 2015), 10-11.

dakwah syariat dalam lakon Dewa Ruci terdapat pada percakapan Bratasena dengan gurunya Durna.

“Durna bapakku, kaya wus jamake Durna guruku ndangu krenteging atiku. Waleh-waleh apa dak rewangi numpa numpal keli sowan ana ngarsane Durna guruku, awet anggonku banget kepengin mratitise sangkan paraning dumadi, mulyaning ndonya prapteng jaman kamuksan”.

Artinya: Durna bapakku, sepertinya sudah saatnya Durna guruku memanggil keyakinan hatiku. Tidak ada lain hadirku di sini, karena saya sangat berkeinginan menanyakan kemuliaan dunia sampai zaman akhir.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam kisah ini Bima menjadi tokoh utama yang sedang *ngudi kaweruh* (mencari pengetahuan) kepada Durna, seorang Resi di Pertapaan Sokalima. Bima mempertanyakan ilmu *sangkan paraning dumadi*, ilmu yang menjelaskan darimana manusia berasal dan kemana manusia akan kembali.

Relevansi pesan dakwah syariat dalam lakon Dewa Ruci dengan dakwah Islam adalah sangat dianjurkan atau bahkan diwajibkannya seseorang untuk menuntut ilmu. Dalam kisahnya, Bratasena berpendirian kuat untuk mencari ilmu yang bisa membuat dia lebih dekat dengan Tuhannya. Bratasena dalam menuntut ilmu selalu mentaati dan mematuhi apa saja yang diperintahkan gurunya Durna. Ia dalam mencari ilmu melawan segala rintangan yang ada dan berhasil melewatinya.

Seperti kutipan percakapan Bratasena dengan gurunya Durna di atas, pesan dakwah yang dapat diambil adalah arah dakwah harus ditujukan kepada keinginan selalu berkembang dan selalu ingin tahu terhadap pengetahuan

terutama pengetahuan agama. Hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad Saw., sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: “*Dari Anas bin Malik berkara: Rasulullah Saw bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim*”. (HR. Ibnu Majah).⁹

Dalam hadis nabi di atas menerangkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya ajakan semata, tetapi telah menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam. Hadis dan Al-Qur'an banyak menyinggung tentang menuntut ilmu, dan seberapa pentingnya itu. Penekanan pada ilmu adalah salah satu karakteristik yang dapat membedakan agama Islam dari agama lain. Al-Qur'an dan Hadist menghimbau orang Islam untuk menemukan pengetahuan. Dalam kekhalifahan Islam, ilmu merupakan keistimewaan yang dapat membuat manusia lebih unggul dari semua makhluk.¹⁰

Menuntut ilmu sangat penting bagi umat muslim, karena setiap amal dan ibadah yang dikerjakan seorang mukmin akan sia-sia tanpa adanya ilmu yang dimilikinya. Seseorang di dunia pasti terlahir dalam keadaan awam (tidak mengerti apa-apa), sehingga menuntut ilmu atau bertanya kepada yang lebih tahu jika tidak mengetahui sesuatu itu diperintahkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43, sebagai berikut:

⁹Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam,” *Jurnal Riset Agama*, 2 (Agustus, 2021), 300.

¹⁰ *Ibid.*

﴿فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ النحل: ٤٣

Artinya: “...Maka bertanyalah pada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui” (QS. Al-Nahl: 43).¹¹

Dakwah berperan penting dalam pembentukan kepribadian karena tanpa penyebaran ajaran islam, seseorang seakan-akan tidak memiliki sarana untuk mengarahkan, membina, dan mendidik sehingga tidak akan dapat mencapai status manusia yang baik dan sempurna (insan kamil). Dengan dakwah, seseorang dapat menjadi orang yang bermoral, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur yang dapat menghindari perbuatan yang dapat merusak citra dirinya.

Dalam konteks dakwah, Al-Qur'an adalah sumber materi utama untuk dakwah. Al-Qur'an dan Hadis pada hakekatnya adalah dua sumber utama, dan pendapat ulama adalah sumber ketiga. Dalam agama Islam diminta untuk berpikir kritis, berijtihad, dan menghasilkan hukum praktis seperti menafsirkan dan mentakwil Al-Quran dan Hadis.¹²

¹¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=43&to=128>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2024.

¹² Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam,”. 300.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis yang telah dibahas dan dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan antara lain:

1. Pesan dakwah akidah yang terdapat dalam cerita pewayangan lakon Dewa Ruci adalah perintah untuk memiliki sifat tawakal kepada Allah Swt, agar senantiasa berserah diri hanya kepada-Nya. Sifat atau pesan dakwah tersebut sesuai dengan dakwah Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, Surat al-Ṭalāq, ayat 3.
2. Pesan dakwah akhlak yang terdapat dalam cerita pewayangan lakon Dewa Ruci adalah untuk senantiasa bersikap teguh pendirian serta berperilaku budi pekerti yang baik terhadap orang tua, saudara, guru, dan semua orang tanpa terkecuali. Sikap atau pesan dakwah tersebut sesuai dengan dakwah Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, Surat al-Baqarah, ayat 83 dan selaras juga dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi.
3. Pesan dakwah syariat yang terdapat dalam cerita pewayangan lakon Dewa Ruci adalah perintah untuk senantiasa menuntut ilmu. Pesan dakwah tersebut sesuai dengan pesan dakwah Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, Surat Al-Nahl, ayat 43 dan selaras juga dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi ini, yaitu pesan dakwah dalam pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci, maka penulis hendak menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan dakwah Islam diharapkan tidak hanya mengambil keteladanan dari tokoh-tokoh Arab, namun juga dari tokoh-tokoh dalam sejarah budaya lokal suatu daerah yang tentunya sangat sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Selain itu, kearifan budaya lokal serta potensi yang ada diharapkan mampu menjadi sarana dakwah.
2. Penanaman sifat terpuji merupakan hal sangat penting bagi semua kalangan dimanapun lingkungannya agar kelak menjadi seorang yang dapat berguna.
3. Para dai diharapkan untuk mulai memasukkan kisah pewayangan sebagai salah satu materi dakwah.
4. Para pegiat seni pedalangan hendaknya mengedepankan nilai-nilai luhur dalam menggelar wayang kulit dengan mengedepankan unsur tuntunan dari pada sekedar tontonan.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku

- Abdullah, Muhammad Qodaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV Penerbit Qiara Media.
- Abdullah. 2019. *Ilmu dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*. Rajawali Pers: Depok.
- Abdurrohim. 2014. *Akidah Akhlak*. Kementrian Agama. Jakarta.
- Fahrurrozi. 2019. *Ilmu Dakwah*. Prenatamedia Group. Jakarta.
- Rosyid, Daud. 2015. *Indahnya Syariat Islam*. Usamah Press. Jakarta.
- Sidiq, Umar. 2022. *Manajemen Dakwah*. STAIM. Tulungagung.
- Sugiono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfa Beta. Bandung.
- Sunardi. 2019. *Wayang Sinema Lakon Dewa Ruci Model Pengembangan Wayang Indonesi*. ISI Press. Surakarta.

Dari Jurnal dan Skripsi

- Alfiah. "Peningkatan Literasi Cerita Wayang Sebagai Upaya Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal". *Jurnal Budaya*, No. 2.
- Anggoro, Bayu. "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah". *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, No. 2 Tahun 2018.
- Ardhi, Yogyasmara P. "Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Study Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi Desa Pringapus, Semarang)." (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis". *Jurnal Riset Agama*, No. 1 Tahun 2021.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat". *Jurnal Kebudayaan*, No. 1 Tahun 2018.
- Faiqah, Fatty. "YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makasar Vidgram". *Jurnal Komunikasi*, No. 5 Tahun 2016.

- Hamdan. "YouTube Sebagai Media Dakwah". *Jurnal of Social Religion Research*, No. 1 Tahun 2021.
- Khasanah, Wikhdaton. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam". *Jurnal Riset Agama*, No. 2 Tahun 2021.
- Masitoh, Siti. "Pesan Dakwah Dalam Wayang Lakon Bima Ngaji Pagelaran Dalang Ki Maskun Purbalingga," (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019).
- Nadzifah, Faizatun. "Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, No. 1 Tahun 2013.
- Nurhidayat. "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125)". *Jurnal Dakwah Tabligh*, No. 1 Tahun 2015.
- Rijali, Ahmad." Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, No. 33 Tahun 2018.
- Riyanto, Bedjo. "Perkembangan Wayang Alternatif di Bawah Hegemoni Wayang Kulit Purwa". *Jurnal Panggung*, No. 1 Tahun 2018.
- Sidik, Aldi Haryo. "Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi antar Budaya terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo, Banyuwangi)," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).
- Sumarno. "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra". *Jurnal Elsa*, No. 2 Tahun 2020.
- Wahdaniyah. "Mensinergikan Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah (Karakter) Peserta Didik". *Jurnal Tarbawi*, No.2.
- Wahyudi, Nirwan. "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)". *Jurnal Ilmu Keislaman dan kemasyarakatan*, No. 1 Tahun 2020.
- Widoyo, Agus Fatuh. "Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah di Era Modern: Studi Tentang Media Dakwah". *Jurnal Mamba'ul 'Ulum*, No. 2 Tahun 2021.
- Yulianto, Budiman. "Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Vidio Pementasan Wayang Santri Lakon Murid Murtad Dalang Ki Enthus Susmono," (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2013).

Dari Internet dan *YouTube*

https://youtube.com/@bagongtrend7629?si=ZjS91fuunOk1q_YO

<https://www.youtube.com/watch?v=1YsBzIW2CIs>

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/65?from=3&to=12>.



